



Magnifica Humanitas



Danar W, Krjogja - Minggu, 21 Juni 2026 | 17:50 WIB



Bernardus Agus Rukiyanto,

KRjogja.com - ENSIKLIK terbaru Paus Leo XIV, Magnifica Humanitas (25 Mei 2026), menandai tonggak penting dalam sejarah Gereja Katolik. Dokumen ini bukan sekadar refleksi moral atas perkembangan teknologi AI, melainkan juga pengakuan bersejarah atas keterlibatan Gereja dalam perbudakan transatlantik.

Sebagaimana Rerum Novarum (1891) karya Paus Leo XIII yang merespons Revolusi Industri, atau Laudato Si' (2015) karya Paus Fransiskus yang menyoroti krisis ekologi, Magnifica Humanitas hadir sebagai suara profetik Gereja di era digital.

AI dan Martabat Manusia

Paus Leo XIV menekankan bahwa teknologi, khususnya AI, tidak boleh mendominasi manusia. Paus menyerukan pelucutan senjata AI agar algoritma tidak menjadi penentu tunggal dalam keputusan militer; hanya hati nurani manusia yang dapat menimbang penderitaan dan keadilan.

Ensiklik juga menegaskan bahwa data, algoritma, dan infrastruktur digital harus melayani kesejahteraan bersama: teknologi tidak pernah netral, karena mengambil karakter dari mereka yang merancang, membiayai, dan menggunakannya.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan (1935), bahwa ilmu dan teknologi harus diabdikan bagi kemerdekaan manusia, bukan memperbudaknya.

Dimensi Historis

Yang membuat Magnifica Humanitas berbeda adalah keberanian Paus Leo XIV mengakui peran Gereja dalam perbudakan transatlantik. Takhta Suci pernah memberi legitimasi kepada monarki Eropa untuk menaklukkan dan memperbudak orang-orang kafir. Paus menyebutnya sebagai luka dalam ingatan umat Kristen dan memohon pengampunan atas keterlambatan Gereja dalam mengecam perbudakan.

Langkah ini mengingatkan pada refleksi Hannah Arendt dalam *The Origins of Totalitarianism* (1951), bahwa kejahatan besar sering kali lahir dari legitimasi institusi. Dengan pengakuan ini, Gereja berusaha menutup bab kelam sejarah dan membuka ruang rekonsiliasi.

Pokok-Pokok Ajaran Ensiklik

Ensiklik Magnifica Humanitas menegaskan kembali fondasi Ajaran Sosial Gereja, yaitu martabat manusia sebagai gambar Allah; prinsip utama: kebaikan bersama, solidaritas, subsidiaritas, keadilan sosial, dan tujuan universal harta benda; penekanan pada pengembangan manusia seutuhnya.

Paus Leo XIV menulis: membangun kota yang berlandaskan kebaikan bersama berarti menerima keterbatasan manusia, bukan menghapusnya, dan menjadikan kelemahan sebagai ruang solidaritas.

Resonansi Sosial dan Politik

Ensiklik ini diperkirakan menimbulkan gesekan dengan Presiden AS Donald Trump, yang mendukung deregulasi AI demi keunggulan kompetitif Amerika terhadap Tiongkok. Paus Leo XIV menegaskan bahwa keunggulan teknologi tidak boleh mengorbankan martabat manusia.



Add as a preferred
source on Google

Halaman:

1

2

Selanjutnya

Di Indonesia, pesan ini relevan dengan perdebatan tentang digitalisasi pendidikan dan industri. Sebagaimana diingatkan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), teknologi harus menjadi alat pembebasan, bukan reproduksi ketidakadilan.

Budaya Kuasa versus Peradaban Kasih

Ensiklik juga menyoroti bahaya normalisasi perang dan penggunaan AI dalam senjata. Paus menegaskan perlunya perlucutan senjata kata-kata dan membangun perdamaian melalui keadilan. Dalam era AI, tugas kita adalah tetap sungguh-sungguh manusia. Tidak ada mesin yang dapat menggantikan kemuliaan manusia yang dianugerahkan oleh Kristus. Diplomasi, multilateralitas, dan doa ditegaskan sebagai jalan menuju peradaban kasih.

Tradisi Ensiklik Sosial

Magnifica Humanitas berdiri dalam garis panjang ensiklik sosial Gereja: *Rerum Novarum* (1891) yang menyoroti hak buruh di era industrialisasi; *Pacem in Terris* (1963) yang menyerukan perdamaian di tengah Perang Dingin; dan *Laudato Si'* (2015) yang mengingatkan krisis ekologi global. Kini, Magnifica Humanitas menyoroti etika AI dan luka sejarah perbudakan.

Kesinambungan ini menunjukkan bahwa Gereja selalu berusaha membaca tanda-tanda zaman dan memberikan refleksi moral atas perubahan sosial.

Ensiklik Magnifica Humanitas adalah dokumen moral yang signifikan dari Paus Leo XIV, yang menggabungkan refleksi historis dengan visi profetik tentang teknologi modern. Pesannya jelas: kemajuan harus tunduk pada martabat manusia, bukan sebaliknya.

Sebagaimana Rerum Novarum menjadi rujukan bagi gerakan buruh, dan Laudato Si' bagi gerakan ekologi, Magnifica Humanitas berpotensi menjadi inspirasi bagi gerakan etika digital global. Gereja, sekali lagi, menempatkan dirinya sebagai suara hati nurani dunia. (Bernardus Agus Rukiyanto, SJ, Dosen Universitas Sanata Dharma)



Add as a preferred
source on Google

Halaman:

1

2

Sebelumnya

Dilarang mengambil dan/atau menayangkan ulang sebagian atau keseluruhan artikel di atas untuk konten akun media sosial komersil tanpa seizin redaksi.

Editor: Danar W